

**SEBUAH ANALISA FRAUD TRIANGLE ‘DETERMINAN FRAUD LAPORAN
KEUANGAN PERUSAHAAN PLAT MERAH’**
FRAU TRIANGLE ANALYSIS ‘DETERMINAN FRAUD FINANCIAL STATEMENTS IN BUMN’

Oleh:
M. Iswahyudi ¹
Priangga Eko S ²

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

E-mail :

¹ m.iswahyudi@untag-banyuwangi.ac.id

² pes@untag-banyuwangi.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, target keuangan, sifat industri, efektivitas pengawasan dan rasionalisasi terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana informasi bagi perusahaan kepada para pengguna informasi (pemerintah, investor, masyarakat, manajemen). Tentunya karena sebagai alat informasi baik kedalam ataupun keluar perusahaan, laporan keuangan rentan untuk dimanipulasi. Manipulasi terjadi karena adanya peluang, tekanan dan rasionalisasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebutuhan keuangan individu dan rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti ketika manajemen membutuhkan uang untuk keuntungan pribadinya dan auditor tidak dilakukan penggantian maka manajemen akan melakukan tindak kecurangan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan variabel lain stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri dan efektivitas pengawasan tidak menjadi faktor penyebab dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci : Fraud, Fraud Triangle Theory, Laporan Keuangan

Abstract : This study aimed to examine the effect of financial stability, external pressure, individual financial needs, financial targets, the nature of the industry, the effectiveness of supervision and the rationalization of fraudulent financial statements. Financial reports are a means of information for companies to information users (government, investors, society, management). Of course, because as a means of information both inside and outside the company, financial reports are vulnerable to manipulation. Manipulation occurs because of opportunities, pressure and rationalization. This research was conducted at state-owned companies. The results showed that the variables of individual financial needs and rationalization had an effect on fraudulent financial statements. This means that when management needs money for personal gain and the auditor is not replaced, management will commit financial fraud by manipulating financial statements. Meanwhile, other variables of financial stability, external pressure, financial targets, the nature of the industry and the effectiveness of supervision were not factors causing financial report fraud.

Keywords: *Fraud, Fraud Triangle Theory, Financial Report*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk menyediakan informasi keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan (SAK.no.1 2015). Laporan ini digunakan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan ‘pengguna’ terhadap perusahaan. Investor, calon investor, pemerintah, maupun masyarakat. Pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan ini punya tujuan yang berbeda terhadap laporan keuangan (Siska & Lestari, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan merupakan trending topik pada akhir-akhir ini. di Indonesia, masyarakat dikejutkan dengan mega skandal Jiwasraya dengan nilai mencapai hampir 17T (CNCB Indonesia). Di Dunia awalnya kecurangan diawali dengan bangkrutnya perusahaan di Amerika Serikat, Enron Corporation.

Semenjak terungkapnya mega skandal pada korporasi besar tersebut, peran laporan keuangan mengalami penurunan reliabilitasnya dimata publik (Aprilia & Linda, 2017). Pada dasarnya laporan keuangan tersebut digunakan untuk membantu melihat refleksi perusahaan bagi penggunanya untuk mengambil keputusan. Namun lingkungan bisnis yang semakin kompetitif membuat para pelaku bisnis untuk membuat kecurangan pada informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga terlihat baik dimata publik dengan cara yang tidak baik. Tentunya laporan keuangan yang ‘dipoles’ tidak baik akan menyesatkan publik dalam hal pengambilan keputusan (Novi & Irianto, 2010).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu pedoman analisis mengenai pos-pos dalam laporan keuangan yang tujuannya digunakan untuk memahami dan menilai kondisi perusahaan yang tergambarkan dalam laporan keuangan (Kasmir, 2015). Hal ini dapat dilakukan dalam beberapa cara dan teknik serta disesuaikan dengan berbagai macam tujuan. Jika ditujukan untuk mengidentifikasi adanya tindak kecurangan, akan menunjukkan kegajilan hubungan antar item dalam laporan keuangan.

Fraud mempunyai beberapa pengertian, penyimpangan dan tindakan ilegal yang dilakukan dengan maksud untuk menipu (Beneish, 1999). Tindakan atau kelainan yang disengaja dalam menggunakan atau menyajikan tidak benar dan tidak lengkap. *Fraud* juga dapat diartikan sebagai tindakan yang ingin dicapai seseorang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan tertentu atau menyebabkan kerugian tertentu kepada orang lain

Meningkatnya skandal *fraud* di Indonesia dikarenakan Indonesia sebagai negara berkembang. Indonesia sebagai negara berkembang juga terkena dampak merebaknya kasus korupsi. Maraknya skandal kecurangan keuangan di Indonesia dibuktikan dengan adanya BUMN yang mulai likuidasi. Sebagai contoh kasus Krakatau Stell yang menambah panjang kasus korupsi di Indonesia.

Penilaian yang dilakukan menteri keuangan terhadap BUMN dengan metode Z Score menemukan beberapa BUMN berada diambang kebangkrutan. Banyaknya BUMN yang diprediksi akan bangkrut, membuat peneliti tergelitik untuk melakukan penelitian mengenai adalah indikasi *fraud* di BUMN yang menyebabkan BUMN berada pada warning ‘bangkrut’

Cressey menjelaskan mengenai konsep kecurangan keuangan yang disebut sebagai *fraud triangle* yang diilustrasikan menggambarkan resiko kecurangan yang terjadi (Tuanakotta, 2016). *Fraud triangle* menjelaskan bahwa terjadinya *fraud* disebabkan oleh tiga hal tekanan, peluang dan rasionalisasi. Didalam tekanan terdapat empat hal yang secara umum mengakibatkan terjadinya tekanan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, target keuangan dan stabilitas keuangan. Didalam peluang terdapat satu hal yang secara umum mengakibatkan terjadinya *fraud*, yaitu ketidakefektifan pengawasan. Di dalam rasionalisasi pada penelitian ini dibangun dari teori agensi untuk merumuskan hipotesis.

Penelitian ini mencoba untuk mengukur tindak kecurangan laporan keuangan yang dilakukan berdasarkan *fraud triangle theory*, sehingga muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut : apakah stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, target keuangan perusahaan, sifat industri, efektivitas pengawasan dan rasionalisasi mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN? Selain itu penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian sembari menguji mengenai pengaruh stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan individu, target keuangan perusahaan, sifat industri, efektivitas pengawasan dan rasionalisasi mempengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN.

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud Triangle Theory

Fraud Triangle Theory (FTT) adalah sebuah gagasan mengenai awal mula terjadinya kecurangan. FTT dikemukakan oleh (Cressey, 1953), dimana FTT menjelaskan tiga faktor yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan, tekanan, peluang dan rasionalisasi (Tiffani & Marfuah, 2015).

Tekanan merupakan kondisi ketika manajemen terdorong untuk melakukan tindak kecurangan. Adapun faktor yang menjadi pemicunya adalah misalnya pembayaran utang, tuntutan kebutuhan ekonomi maupun tuntutan dari pihak eksternal. Tekanan ini dapat juga ditandai ketika perusahaan tidak mampu memaksimalkan operasional aktiva yang dimilikinya, sehingga perusahaan mengalami ketidakstabilan. Umumnya perusahaan yang tidak stabil ditandai dengan adanya *growth* yang masih berada dibawah rata-rata pertumbuhan industri (Siska & Lestari, 2019). Dalam kondisi seperti ini investor akan berpandangan buruk terhadap perusahaan, sehingga arus kas yang masuk dari aktivitas pendanaan menjadi berkurang. Sebaliknya ketika arus kas yang masuk dari aktivitas pendanaan besar, mengakibatkan pertanggungjawaban manajemen terhadap eskpektasi pihak ketiga lebih besar, sehingga hal ini dapat menjadikan tekanan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki oleh manajemen untuk melakukan tidak kecurangan. Peluang bisa muncul karena adanya pengawasan yang tidak efektif didalam perusahaan. Jadi, ketika manajemen merasa bahwa kontrol atau pengawasan yang ada didalam perusahaan lemah, akan menjadi pemicu manajemen memanfaatkan kelemahan pengawasan dan kontrol tersebut untuk melakukan tindak kecurangan.

Rasionalisasi merupakan toleransi sikap, perbuatan, tindakan, karakter yang memperbolehkan tindakan etis oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Hal ini dapat terjadi diperusahaan yang memiliki sanksi atau aturan yang lemah terhadap pelaku tindak kecurangan. Rasionalisasi memungkinkan manajemen merasa bahwa apa yang dilakukannya merupakan hal yang benar bagi dirinya, sehingga pada saat manajemen melakukan tindakan kecurangan merasa biasa melakukannya dan menganggap bahwa itu bukanlah suatu kecurangan.

METODE PENELITIAN

Bagian ini membahas mengenai pengumpulan dan pemilihan data, definisi operasional dan pengukuran variabel serta teknik analisis data.

Pengumpulan dan Pemilihan Data

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data dalam penelitian ini bersumber dari laporan keuangan yang telah diaudit atau *annual report* perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) tahun 2015-2019. Data dikumpulkan dengan cara mendokumentasikan dan mempelajari setiap data yang dibutuhkan.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sejumlah 100 sampel. Adapun proses seleksi sampel dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Keterangan	Total
1	BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	25
2	BUMN yang mengalami kerugian selama periode penelitian	5
	Jumlah sampel	20
	Tahun Pengamatan	5
	Jumlah Sampel selama periode penelitian	100

Sumber : data diolah, 2020

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Variabel Dependen

Pada penelitian ini variabel dependennya adalah kecurangan laporan keuangan (FRAUD). Variabel kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan model Beneish M-Score dengan menggunakan delapan rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan terindikasi melakukan tindak kecurangan atau tidak didalam laporan keuangannya. Berikut adalah 8 rasio yang digunakan untuk mengukur *Beneish M-Score*.

Tabel 2. Rumus Beneish M-Score

No	Rasio	Rumus
1	<i>Days Sales in Receivable Index (DSRI)</i>	$DSRI = \frac{\frac{\text{receivable } t}{\text{sales } t}}{\frac{\text{receivable } t-1}{\text{sales } t-1}}$
2	<i>Gross Margin Index (GMI)</i>	$GMI = \frac{\frac{\text{sales } t - \text{COGS } t}{\text{sales } t}}{\frac{\text{sales } t-1 - \text{COGS } t-1}{\text{sales } t-1}}$
3	<i>Assets Quality Index (AQI)</i>	$AQI = \frac{1 - \frac{\text{CA } t + \text{PPE } t}{\text{Total Asset } t}}{1 - \frac{\text{CA } t-1 + \text{PPE } t-1}{\text{Total Asset } t-1}}$
4	<i>Sales Growth Index (SGI)</i>	$SGI = \frac{\text{sales } t}{\text{sales } t-1}$
5	<i>Depreciation Index (DEPI)</i>	$DEPI = \frac{\frac{\text{Depreciation } t-1 + \text{PPE } t-1}{\text{Depreciation } t + \text{PPE } t}}{\frac{\text{Depreciation } t}{\text{Depreciation } t + \text{PPE } t}}$
6	<i>Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)</i>	$SGAI = \frac{\frac{\text{SGA } t}{\text{Sales } t}}{\frac{\text{SGA } t-1}{\text{Sales } t-1}}$
7	<i>Leverage Index (LVGI)</i>	$LVGI = \frac{\frac{\text{CL } t + \text{LTD } t}{\text{Total Asset } t}}{\frac{\text{CL } t-1 + \text{LTD } t-1}{\text{Total Asset } t-1}}$
8	<i>Total Accruals to Assets (TATA)</i>	$TATA = \frac{\text{Income Before Extraordinary Items} - \text{Cash From Operations}}{\text{Total Asset } t}$

Sumber : Beneish, 1999

Setelah dilakukan perhitungan delapan rasio, kemudian diformulasikan kedalam rumus Beneish M-Score (Model Beneish, 1999) :

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Jika hasil perhitungan Beneish M-Score lebih besar dari -2,22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang terindikasi melakukan tindak kecurangan. Sedangkan jika hasil perhitungan Beneish M-Score lebih rendah dari -2,22 maka perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan tindak kecurangan. Selanjutnya perusahaan yang terindikasi melakukan tindak kecurangan diberi skor 1 dan perusahaan yang tidak terindikasi melakukan tindakan kecurangan diberi skor 0.

Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen terdiri dari tekanan, peluang dan rasionalisasi seperti pada konsep FTT. Pengukuran variabel independen disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Pengukuran Variabel

No	Variabel	Rumus
1	Stabilitas (ACHANGE)Target	Keuangan $\frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t}$
2	Tekanan Eksternal (LEV)	$\frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
3	Kebutuhan Keuangan Individu (OSHIP)	$\frac{\text{Total Saham Manajemen}}{\text{Total Saham beredar}}$
4	Target Keuangan (ROA)	$\frac{\text{Laba setelah pajak } t-1}{\text{Total aset } t-1}$
5	Sifat Industri (INVS)	$\frac{\text{Persediaan } t}{\text{Penjualan } t} - \frac{\text{Persediaan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$
6	Efektivitas Pengawasan (IND)	$\frac{\text{Anggota komite audit independen}}{\text{jumlah total komite audit}}$
7	Rasionalisasi (AUDCHANGE)	Variabel dummy : 1 = untuk perusahaan yang mengganti auditor eksternal dalam 2th 0 = untuk perusahaan yang tidak mengganti auditornya dalam 2th

Sumber: Data Empiris, 2020

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Model regresi yang akan terbentuk dalam penelitian ini berdasarkan regresi logistik adalah sebagai berikut :

$$\ln \frac{p(FRAUD)}{1 - P(FRAUD)} = \beta_0 + \beta_1.ACHANGE + \beta_2.LEV + \beta_3.OSHIP + \beta_4.ROA + \beta_5.INVS + \beta_6.IND + \beta_7.AUDCHANGE + \varepsilon$$

Keterangan:

$\ln \frac{p(FRAUD)}{1 - P(FRAUD)}$: Kemungkinan perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan
β_0	: Konstanta
β_1-7	: Koefisien regresi
ACHANGE	: Rasio perubahan aset selama dua tahun
LEV	: Rasio leverage
OSHIP	: Prosentase kepemilikan saham oleh orang dalam
ROA	: Rasio return on asset (ROA)
INVS	: Persediaan terhadap penjualan
IND	: Proporsi anggota komite audit independen
AUDCHANGE	: Pergantian auditor eskternal
ε	: error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi variabel mengenai sampel penelitian yaitu dengan melihat hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel yang menggunakan skala pengukuran rasio. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel pada sampel penelitian. Analisis frekuensi digunakan untuk mendeskripsikan variabel yang menggunakan skala pengukuran nominal.

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan pada penelitian.

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

		Statistics								
		ACHANGE	LEV	OSHIP	ROA	INVS	IND	AUDCHAN GE	FRAUD	
N	Valid	100	100	100	100	100	100	100	100	100
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		12.0453	63.4254	68.6520	3.9006	6.7898	50.5000	.7500	.3500	
Std. Deviation		11.34280	18.57450	11.75699	3.98059	4.31080	7.26483	.43519	.47937	
Minimum		-30.78	28.57	51.00	.02	.79	40.00	.00	.00	
Maximum		48.45	92.35	94.57	20.78	19.72	60.00	1.00	1.00	

Sumber : hasil data yang diolah, 2020

Tabel 5. Hasil Analisis Frekuensi Variabel Rasionalisasi
AUDCHANGE

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	25	25.0	25.0
	1.00	75	75.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber : hasil data yang diolah, 2020

Tabel 6. Hasil Analisis Frekuensi Variabel Fraud Laporan Keuangan
FRAUD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	65	65.0	65.0
	1.00	35	35.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Sumber : hasil data yang diolah, 2020

Pengujian *overall model fit* menunjukkan nilai $-2 \log likelihood$ awal (step 0) adalah sebesar 129,489 dan setelah dimasukan tujuh variabel independen, nilai $-2 \log likelihood$ turun menjadi 78,236. Artinya nilai $-2 \log likelihood$ mengalami penurunan sebesar 51,253, hal ini menunjukkan bahwa penurunan nilai $-2 \log likelihood$ menunjukkan modal regresi yang baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Dari hasil uji *hosmes* dan *lemeshow* menunjukkan nilai *chi square* sebesar 8.703 dengan taraf signifikansi sebesar 0,368. Nilai ini menunjukkan bahwa model setidaknya mampu untuk memprediksi nilai observasinya. Hasil uji hipotesis ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 7. Variabel in the Equation

		Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	Keterangan
Step 1 ^a	ACHANGE	.005	.026	.031	1	.860	1.005	Tidak Berpengaruh
	LEV	-.021	.017	1.402	1	.236	.980	Tidak Berpengaruh
	OSHIP	.054	.026	4.367	1	.037	1.055	Berpengaruh
	ROA	-.156	.094	2.723	1	.099	.856	Tidak Berpengaruh
	INVS	-.061	.078	.604	1	.437	.941	Tidak Berpengaruh
	IND	-.064	.047	1.846	1	.174	.938	Tidak Berpengaruh
	AUDCHANGE	-3.928	.931	17.792	1	.000	.020	Berpengaruh
Constant	4.013	2.890	1.928	1	.165	55.286		

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, LEV, OSHIP, ROA, INVS, IND, AUDCHANGE.

Sumber : hasil data yang diolah, 2020

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan yang diukur berdasarkan total aset mempunyai koefisien regresi sebesar 0,005 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,860. Sehingga dari hasil ini hipotesis 1 ditolak. Jadi stabilitas keuangan tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tiffani & Marfuah, 2015) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan merupakan faktor yang memicu dilakukannya kecurangan laporan keuangan.

Stabilitas keuangan diartikan sebagai keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada kondisi stabil. Kestabilan keuangan ini dapat dilihat dari perubahan aset, jika nilai asetnya semakin kecil bisa dianggap bahwa perusahaan mengalami ketidakstabilan keuangan. Mudah-mudahan akses pendanaan yang bisa didapatkan perusahaan saat ini, baik pendanaan yang berasal dari bank atau pasar modal menjadikan kestabilan keuangan ini tidak lagi menjadi pemicu dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan.

Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pengaruh pengujian eksternal yang dihitung berdasarkan rasio leverage menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,021 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,236. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua mengenai pengaruh tekanan eksternal terhadap dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak menjadi pemicu dilakukannya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Hafizah & Respati, 2016; Siska & Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa leverage nya perusahaan tidak ada masalah. Atau utang yang disetujui (kontrak utang) yang disetujui perusahaan dengan debitemnya tidak membuat perusahaan tertekan sehingga harus melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan BUMN merasa bahwa ketika hutangnya besar, mereka pasti merasa ketika tidak mampu membayar hutang, pemerintah akan turun tangan untuk membantunya menyelesaikan perkara hutangnya, sehingga tekanan eksternal ini tidak menjadi penyebab untuk melakukan tindakan fraud laporan keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Individu terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pengaruh kebutuhan keuangan individu yang diukur berdasarkan kepemilikan saham intern menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,054 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis mengenai pengaruh kebutuhan keuangan individu terhadap tindak kecurangan laporan keuangan diterima. Hasil penelitian ini menghasilkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Tiffani & Marfuah, 2015), yang menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan individu akan menjadikannya termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan individu yang diukur berdasarkan prosentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen menjadi faktor penyebab perusahaan BUMN untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Menurut (Cressey, 1953) kebutuhan keuangan individu ini

merupakan faktor internal, sehingga ketika individu merasa bahwa dirinya kekurangan keuangan, ia akan termotivasi untuk menambah atau menutup kekurangannya dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis pengaruh target keuangan yang diukur berdasarkan besarnya *Return On Assets* menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,156 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ke 4 tentang pengaruh target keuangan terhadap tindak kecurangan laporan keuangan di tolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Siska & Lestari, 2019) dan (Hafizah & Respati, 2016) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak menjadikan perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan.

Adanya hasil penelitian yang menunjukkan target keuangan tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan, ini mengisyaratkan bahwa ROA tidak menjadi alasan perusahaan untuk melakukan tindakan fraud. ROA juga tidak menjadi satu-satunya penilaian kinerja keuangan perusahaan, ada penggunaan metode tertentu untuk menilai kinerja keuangan, seperti penggunaan metode camel (Pattiruhu, 2016), sehingga besaran ROA ini tidak dijadikan alasan untuk melakukan tindakan fraud. atau bisa juga disimpulkan untuk meningkatkan ROA tanpa perlu harus bersusah payah melakukan tindakan kecurangan, misalnya dapat dilakukan dengan melakukan efisiensi pada setiap aktivitas perusahaan sehingga adanya efisiensi ini dapat meningkatkan laba yang dihasilkan perusahaan.

Pengaruh Sifat Industri terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa sifat industri mempunyai koefisien regresi -0,061 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,437 yang berarti hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan/konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Siska & Lestari, 2019) yang menemukan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan sifat industri yang diukur dengan persediaan untuk perusahaan BUMN yang bergerak dalam usaha dagang dan manufaktur, sedangkan untuk usaha jasa diukur dari aset lancar non kas yang dihubungkan dengan penjualan. dalam hal ini INVS tidak menjadi penyebab perusahaan BUMN untuk melakukan tindak kecurangan.

Pengaruh Efektivitas Pengawasan terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan dengan nilai koefisien regresi -0,064 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,174 yang berarti hipotesis ke enam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Siska & Lestari, 2019) dan (Hafizah & Respati, 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap dilakukannya tindakan fraud laporan keuangan.

Efektivitas pengawasan pada penelitian ini diukur berdasarkan jumlah prosentase naggota komite audit independen dengan jumlah total komite audit. Hasil uji menunjukkan bahwa banyak sedikitnya komite audit independen yang menentukan efektif tidaknya pengawasan tidak menjadi penentu manajemen untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena pembentukan audit independen oleh perusahaan kemungkinan hanya digunakan untuk memenuhi regulasi.

Pengaruh Rasionalisasi terhadap Tindak Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ketujuh penelitian ini menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai koefisien regresi sebesar -3,928 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti hipotesis mengenai pengaruh rasionalisasi terhadap tindak kecurangan laporan keuangan diterima. Rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan yang diukur berdasarkan pergantian auditor yang dilakukan oleh BUMN. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siska & Lestari, 2019) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor sebagai ukuran rasionalisasi menunjukkan bahwa hal ini menjadi penentu perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor memang selayaknya harus dilakukan. Agar integritas auditor dapat terjaga. Seperti yang diatur dalam Sarbanes Oxley yang mengharuskan adanya pergantian auditor yang tujuannya adalah untuk mengurangi tindak kecurangan dalam laporan keuangan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kebutuhan keuangan individu dan rasionalisasi berpengaruh terhadap tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini berarti ketika manajemen membutuhkan uang untuk keuntungan pribadinya dan auditor tidak dilakukan penggantian maka manajemen akan melakukan tindak kecurangan keuangan dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan variabel lain stabilitas keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri dan efektivitas pengawasan tidak menjadi faktor penyebab dilakukannya tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika perusahaan mengalami atau berhadapan dengan kestabilan keuangan, tekanan eksternal, target keuangan, sifat industri dan efektivitas pengawasan manajemen masih bisa atau mampu menyelesaikannya tanpa harus melakukan tindak kecurangan laporan keuangan dengan manipulasi laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alas, R., Übius, U., Lorents, P., & Matsak, E. (2017). Corporate Social Responsibility In European And Asian Countries. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Inovasi (JMBI) UNSRAT Vol. 4 No. 1*
- Apriliana, S., & Linda, A. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165.
- Beneish, M. D. (1999). The Detecting of Earnings Manipulations. *Financial Analysts Journal*.
- Cressey, D. (1953). *Other People's Money : A Study in the Social Psychology of embezzlement*. Glencoe: Free Press.
- Hafizah, N., & Respati, N. W. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 811–822.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Novi, R. K., & Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish dan Model Altman dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(2), 155–172.
- Pattiruhu, J. R. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Melalui Metode Camel pada Bank BCA Kota Ambon. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Akuntansi*, 8(2), 64–78.
- Siska, P., & Lestari, A. (2019). Mendeteksi dan Memprediksi Kecurangan laporan Keuangan : Keefektivan Fraud Triangle yang di Adopsi dalam SAS NO. 99. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 8, 1–12.
- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). deteksi financial statemen fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BUrsa Efek Indonesia. *JAAL*, 19(2), 112–125.
- Tuanakotta, T. M. (2016). *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tulung, J. E., & Ramdani, D. (2018). Independence, size and performance of the board: An emerging market research. *Corporate Ownership & Control*, 15(2-1), 201-208.
- Tulung, J. E., Saerang, I. S., & Pandia, S. (2018). The influence of corporate governance on the intellectual capital disclosure: a study on Indonesian private banks. *Banks and Bank Systems*, 13(4), 61-72.